



ISLAM DAN MARGINALISASI PEREMPUAN: KUASA PEREMPUAN DI BALIK PROSTITUSI WARUNG PANTURA

M. Ali Sofyan*

ABSTRAK:

Diskursus tentang kuasa perempuan seolah tidak dapat dihentikan. Kuasa patriarki yang menjadi penyebab utama akhirnya tidak mampu untuk mengembalikan pada posisi setara. Salah satu kajian kuasa perempuan yang sering dilihat adalah ruang prostitusi atau lokalisasi. Ketika merujuk dalam konsep Islam jelas bahwa prostitusi sangat dilarang. Namun, kajian ini akan lebih melihat seperti apa freedom of women dalam persepektif Islam dan sosio kultural. Tulisan ini akan lebih dijelaskan dengan etnografi. Selain sebagai metode penulisan, etnografi juga digunakan dalam metode penelitian pada kajian ini. Warung di daerah Pantura (Batang, Jawa Tengah) yang dikenal menyediakan jasa prostitusi terletak di pinggir jalan pantura. Perempuan yang menawarkan jasa tersebut, sebagian besar bukan dari Batang. Dalam analisa awal, bahwa perempuan tersebut tidak dapat memiliki kuasa penuh atas dirinya. Pertama, mereka tidak memiliki warung tersebut, artinya mereka hanya sebagai pekerja yang harus berbagi keuntungan dengan pemilik warung. Kedua, kuasa atas tubuhnya tidak didapatkan karena tubuhnya dikonsumsi oleh publik dengan imbalan tertentu. Mereka merupakan bagian yang tersisihkan dari prostitusi kelas atas. Dalam perspektif Islam, perempuan tidak diciptakan untuk ditindas oleh siapapun. Analisa lebih jauh adalah sebenarnya dengan memberi label salah dan dosa, justru akan memberikan dampak semakin menjauh dengan agama. Pendekatan dengan kekerasan dan penghakiman (vigintalisme) tidak akan menyelesaikan masalah. Bagi perempuan dan konsumennya, ruang kemerdekaan seksualitas tidak boleh diganggu bagi siapapun.

Kata Kunci: Kuasa perempuan; Etnografi; Islam; Prostitusi.

* Institut Agama Islam Negeri Salatiga, email: alisofyan@iainsalatiga.ac.id

ABSTRACT:

The discourse on women's power is still widely debated. The patriarchal power which is the main cause is completely unable to shift to an equal position. One of the studies on women's power that is often seen is the space of prostitution or localization. When referring to the Islamic concept it is clear that prostitution is strictly prohibited. However, this study will reveal the freedom of women in the perspective of Islam and socio-culture. This paper is explained by ethnography method. Stalls in the Pantura area (Batang, Central Java) known provide the prostitution services that located on the edge of the northern coastal road. Most of the women who offer the services are originally not from Batang. In the first analysis, that woman cannot have full power over herself. First, the women are not the owner of the stall. It means that they only workers that share the profit with the stall owner. Second, power over their body is not obtained because their body is consumed by the public with certain rewards. They are an excluded part of upper class prostitution. In Islamic perspective, women are not created to be oppressed by others. The further analysis is by labelling them with wrong and sin, it will have an impact that they will run away from religion. An approach with violence and judging (vigintalism) will not solve the problem. For woman and their consumer, the space for freedom of sexuality should not be disturbed by anyone.

Keywords: *Women's power; Ethnography; Islam; Prostitution.*

PENDAHULUAN

Sejarah dikotomi laki-laki dan perempuan telah terjadi sekian lama. Perempuan sebagai objek selalu tidak dapat mengimplementasikan dirinya di publik. Dikotomi tersebut tercipta dan berjalan seperti opisisi biner yang tidak pernah bertemu. Jika berjalannya relasi tersebut menunjukkan relasi asosiatif, maka tidak akan menimbulkan masalah. Namun, selama ini terjadi ketimpangan relasi tersebut, di mana perempuan terpinggirkan dengan berbagai jenis bentuk. Bentuk penindasan, ketimpangan dan peminggiran perempuan terjadi sejak dulu, dan hingga sekarang kuasa patriarki masih mendominasi hal tersebut.

Dominasi laki-laki cenderung berkuasa dan menindas. Kolektifitas masyarakat dikuasai oleh kultur patriarki, sehingga diperlukan *gender equality*. Hal ini dimaksudkan untuk membuat kesetaraan hak antara laki-

laki dan perempuan.¹ Kesetaraan gender menjadi usaha yang terus menerus dilakukan dalam menghilangkan kuasa patriarki. Hingga era sekarang bahwa proses gerakan dan ideologi menuju kesetaraan tersebut telah sampai pada posfeminisme.

Kontekstualisasi ketidakadilan tersebut biasanya juga menyeret dalil agama. Dalil di dalam quran dan hadis sering digunakan untuk membenaran tindakan yang tidak adil. Banyak perempuan tunduk dengan dalih, dia harus patuh kepada laki-laki, karena dalam agama mewajibkan hal itu. Menurut Mansour Fakih, selama ini tafsir agama lebih condong kepada laki-laki atau dengan kata lain bias gender. Tafsir keagamaan akan tetap memegang peran penting dalam melegitimasi dominasi atas kaum perempuan. Artinya peran tafsir agama bisa dibaca akan selalu menjadi kekuatan mempertahankan kuasa laki-laki.² Misalkan dalil agama tentang “laki-laki adalah *pemimpin* dari perempuan” tidak bisa berhenti pada makna laki-laki sebagai penguasa dan dominan kepada perempuan. Namun, tafsir pada ayat tersebut mengalami transformasi makna, mulai dari yang membuat perempuan di bawah laki-laki sampai pada makna laki-laki sebagai *manajer* rumah tangga.

Dominasi dan kuasa laki-laki (publik) atas perempuan terdapat hampir pada semua aspek kehidupan. Ranah domestik dan publik menjadi arena kuasa laki-laki untuk menciptakan marginalisasi pada perempuan. Salah satu ruang publik yang sampai saat ini dikuasai dan selalu dikonsumsi laki-laki adalah ruang prostitusi. Bahkan, dalam prostitusi batas antara laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek sangat terlihat. Jasa perempuan yang dikonsumsi laki-laki untuk melayani hasrat seksualitas hanya dihargai beberapa rupiah saja.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) prostitusi adalah pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi. Prostitusi merupakan kegiatan membeli dan menjual layanan seks dengan pembayaran tunai. Sedangkan menurut W.A Biger menjelaskan bahwa prostitusi merupakan gejala kemasyarakatan dimana wanita menjual diri melakukan perbuatan seksual sebagai mata pencaharian.³

Sejarah mengenai prostitusi di Indonesia dasar pelacuran modern di Indonesia saat ini dibangun sejak zaman kerajaan Mataram. Perdagangan perempuan pada saat itu merupakan bagian pelengkap dari sistem pemerintahan feodal, dikarenakan adanya tradisi penyerahan perempuan

¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Insist Press, 2008), 139.

² M.Ali Sofyan, “Islam dan Posfeminisme: Wajah Posfeminisme Dalam Komodifikasi Agama di Media,” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 8(1) (2019): 8.

³ Cecilie Hoigard dan Vin Vinstad, *Tubuhku Bukan Milikku, Prostitusi, Uang dan Cinta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 29.

sebagai upeti yang diteruskan dengan perdagangan wanita.⁴ Artinya perdagangan seksualitas perempuan bukan barang baru. Rakyat Indonesia telah mengenal prostitusi sejak negara Indonesia belum berdiri.

Aktivitas pelacuran di Indonesia semakin berkembang pesat pada zaman pemerintahan Hindia Belanda. Pada tahun 1870 pemerintah Hindia Belanda melakukan pembenahan hukum agraria, sehingga banyak pihak swasta yang menanamkan modal di daerah jajahan. Pada saat itu banyak terjadi migrasi secara besar-besaran untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja sebagai buruh pabrik. Buruh ini adalah laki-laki baik yang sudah maupun belum berkeluarga. Bagi yang sudah berkeluarga tidak dapat membawa keluarganya ke daerah dimana dirinya bekerja. Akibatnya permintaan akan keberadaan perempuan untuk memuaskan kebutuhan seksual semakin meningkat. Sehingga setelah menerima gaji, sebagian besar dari buruh pergi ke kampung untuk mencari wanita.⁵

Salah satu aktivitas tersebut, sekarang dapat dilihat dalam realitas tempat peristirahatan (warung) yang ada di jalan pantura. Sepanjang jalan pantura hampir sebagian besar terdapat warung *remang-remang* yang menawarkan jasa “tambahan” yaitu layanan hubungan seksualitas. Jalur pantura di Kabupaten Batang (Jawa Tengah) termasuk yang lebih panjang daripada yang lainnya. Sehingga dapat memungkinkan bagi pengguna jalan (terutama supir truk) untuk istirahat. Ketika supir truk beristirahat, mereka sering juga melakukan transaksi seksualitas di warung.

Bentuk jasa tersebut yaitu setiap warung yang menawarkan jasa seksualitas, akan terlihat. Ada beberapa jenis prostitusi di pantura mulai di dalam hotel, panggilan, layanan pijat *plus*, di dalam lokalisasi dan lain-lain. Selain pekerja utama dalam ruang prostitusi, ada juga peran lain yang menghasilkan keuntungan secara ekonomi. Peran tersebut seperti jasa ojek, becak, parkir, dan salon. Jasa-jasa tersebut biasanya juga mengandalkan hidupnya bisnis prostitusi. Objek warung pantura hampir selalu menjadi tujuan dari supir truk dengan segala dinamikanya.

Realitas prostitusi di balik warung tersebut tentu mendapat perhatian dari banyak pihak. Pemerintah, pihak keamanan, masyarakat sekitar, serta kelompok agama. Upaya untuk menertibkan pernah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Batang pada tahun 2016. Sebagian warung yang dianggap tidak memiliki ijin dibongkar. Warung tersebut tepatnya terletak di sebelah timur, sekitar 5 km dari perbatasan Batang dan Kabupaten Kendal.

⁴ Terence H Hull, Endang Sulistyarningsih, dan Gavin W Jones, *Pelacuran di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan & The Ford Foundation, 1997).

⁵ Cornelius Prasetya dan Adi Darma, *Dolly, Kisah Pilu yang Terlewatkan* (Yogyakarta: Pustaka Pena, 2011), 14.

Sampai sekarang beberapa warung tersebut ternyata mulai dibangun kembali.

Selain pemerintah daerah dengan aparat keamanannya, kelompok agama (Islam) juga melakukan tindakan pencegahan. Meskipun tidak terjadi pelarangan secara masal seperti di kota besar, namun upaya tersebut juga dilakukan dengan cara memberikan pemahaman agama untuk menjauhi zina. Namun, tulisan ini tidak akan terlalu membahas peran dalil agama mencegah prostitusi, karena jelas akan terjawab sangat dilarang dan banyak sekali jenis tindakan pencegahan dan pelarangannya.

Fokus perspektif Islam akan melihat bagaimana posisi perempuan yang selalu ditindas, meskipun prostitusi jelas dilarang oleh Islam. Namun, karena kondisi ruang prostitusi tidak sama dengan lingkungan religius, maka keberadaan realitas sosial ini akan dilihat sebagai keadilan relasi laki-laki dan perempuan dalam agama (Islam). Islam sebenarnya sangat memuliakan perempuan, tetapi dalam realitas sosial tidak selalu sama dengan apa yang ada dalam dalil.

Jasa seksualitas yang hidup sampai sekarang adalah salah satu wujud di mana ketidakadilan terjadi. Jika perempuan dimuliakan dengan sepenuhnya, prostitusi setidaknya dapat dibatasi. Hal ini dikarenakan tidak sedikit juga perempuan yang terpaksa masuk ke prostitusi karena mengalami ketidakadilan dalam rumah tangga. Pada dasarnya, dalam Islam semangat relasi laki-laki dan perempuan bersifat adil. Sehingga subordinasi perempuan yang berkembang tidak sesuai dengan semangat keadilan dalam Al-Quran.⁶

PEMBAHASAN

“Aku dan Pak Warung”: Realitas WTS dan Pemilik Warung

Feminisme sebagai ideologi dan gerakan telah melakukan banyak hal dalam mencapai keadilan. Perjalanannya sampai pada pemikiran posfeminisme yang juga menjadi titik balik gerakan feminisme. Foucault berpendapat bahwa perempuan dapat mengalami ilusi kuasa, ketika dibentuk untuk patuh. Konteks dalam kepatuhan ini mengambil fokus kepatuhan tubuh. Meskipun hal tersebut dapat dijadikan perempuan sebagai pembebasan atau merubahnya secara kultural.⁷ Upaya untuk dibuat patuh tersebut adalah metode patriarki untuk terus berkuasa atas perempuan. inkulturasi kuasa patriarki dilakukan salah satunya dengan melanggengkan ruang prostitusi.

⁶ Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 144.

⁷ Ann Brook, *Posfeminisme & Cultural Studies: Sebuah Pengantar Paling Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 288.

Prostitusi di dalam warung pantura Batang, merupakan salah satu masalah sosial yang informasinya tidak dapat didapatkan dari wawancara pada umumnya. Sehingga salah satu yang dapat menjadi alternatif metodenya adalah etnografi. Penulisan pada bagian ini dan selanjutnya ditampilkan dengan metode etnografi. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, relasinya dengan kehidaupan sosial dalam rangka mendapatkan perspektif tentang fakta yang ada. Intinya etnografi digunakan sebagai upaya memperhatikan makna tindakan dari kejadian pada orang yang ingin kita pelajari.⁸ Informasi dan data yang didapatkan dari informan yaitu, wanita pekerja warung, pemilik warung dan supir truk. Data tersebut dijelaskan dalam narasi sesuai dengan apa yang disampaikan informan. Sehingga bagian ini akan lebih menampilkan data dari keterangan informan dan hasil pengamatan di lapangan daripada banyak berbicara tentang konsep. Hasil dalam penjelasan ini, didapatkan dari beberapa informan setelah dilakukan wawancara.

Kabupaten Batang terletak di provinsi Jawa Tengah. Letak dari ibukota Jawa Tengah yakni Semarang sekitar 100 km dengan waktu tempuh 2 jam menggunakan transportasi darat. Batang terletak di area jalan pantura (pantai utara). Berbicara mengenai prostitusi di Batang, sebagian besar supir truk pasti mengatakan “ohh iya di daerah alas roban ya”. Iya memang di Batang terkenal dengan prostitusi bagi kalangan supir dan kernet truk. Seperti penjelasan Kepala Desa Surodadi prostitusi yang ada di sekitar jalan pantura alas roban kabupaten batang ada sejak tahun 1997 hingga sekarang dan berkembang sangat pesat.

Di sepanjang jalan pantura tepatnya di kawasan alas roban (hutan di sekitar pantura Batang bagian timur) terdapat penjahat seks bagi supir dan kernet truk. Awalnya memang ada kerja sama antara PT. Perum Perhutani KPH Kendal dengan warga masyarakat bahwa tanah milik PT. Perum Perhutani KPH Kendal boleh digunakan warga Desa Surodadi untuk bisa membuka usaha guna meningkatkan perekonomian warga. Pada awalnya para Wanita Tuna Susila (WTS)⁹ yang ada di sekitar jalan pantura alas roban ini hanyalah meminta izin kepada PT. Perum Perhutani KPH Kendal untuk mendirikan warung dengan tujuan berdagang dan bukan untuk praktik prostitusi (keterangan salah satu penjaga warung).¹⁰

⁸ James P Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 4–5.

⁹ Dalam pembahasan ini, penyebutan untuk perempuan yang menawarkan jasa seksualitas adalah Wanita Tuna Susila dan selanjutnya untuk mempermudah disingkat dengan WTS.

¹⁰ Indes Kusniawati, Sunarto, dan Eko Handoyo, “Prostitusi Di Kalangan Pedagang Di Jalan Pantura Alas Roban Kabupaten Batang,” *Unnes Civic Education Journal* 1 (2) (2015): 5.

Para pengunjung yang sebagian supir dan kernet truk beristirahat di sini. Tidak jarang mereka juga akhirnya “jajan” pelayanan seksual. Memang alas roban terkenal sebagai tempat istirahat para supir truk dan dengan warung sebagai tempat untuk sedikit melepas dahaga dan lapar. Akan tetapi di balik keberadaan warung itu ada “fasilitas” selain sekedar makan dan minum. Fasilitas itu adalah pelayanan seksual. Dengan keberadaan warung ini sebagian orang sekitar dan supir truk khususnya mengetahui adanya pelayanan seksual. Namun berbeda halnya ketika orang biasa yang hanya melewati pantura hampir bisa dipastikan tidak akan tahu mengenai lika-liku di dalam warung.

Sebagian besar pelanggan memang adalah supir truk dan kernetnya. Mereka yang beristirahat disini dikarenakan perjalanan jauh dan lokasi Batang dipilih karena terletak di tengah antara Jakarta dan Surabaya. Selama perjalanan dari atau ke Jakarta, biasanya truk membutuhkan waktu sekitar satu minggu. Maka selama itu pula, mereka tidak dapat melakukan hubungan seksual dengan istrinya.

Kebutuhan seksual adalah kebutuhan setiap orang, sehingga para supir truk merasa sangat perlu untuk mendapatkan pelayanan ini, meskipun ketika tidak sedang di rumah. Salah satu supir truk Tarman (nama samaran) mengatakan dia sering berhenti dan beristirahat di alas roban ini. Ketika berhenti di sini yang dicari adalah selain istirahat juga melakukan hubungan seksual dengan WTS disini. Selama pengiriman barang ke suatu tempat membutuhkan rata-rata sekitar seminggu. Menurutnya dengan waktu seminggu dia tidak bisa apabila tidak mendapat kebutuhan biologis. Sehingga saat bekerja dia tidak mungkin untuk tidak melakukan hubungan seksual. Solusinya adalah “jajan” di tempat istirahat.

Berdasarkan hasil observasi, warung di sekitar jalan pantura Batang tampak seperti warung pada umumnya. Kebanyakan dari warung-warung itu, didepannya ada halaman yang cukup luas untuk tempat parkir truk pengangkut barang. Karena truk ini cukup besar maka halaman ini juga memerlukan lahan yang luas. Lahan hutan (alas roban) digunakan untuk ini. Jadi, tempat ini mendukung bagi supir yang ingin beristirahat. Desain warung tampak seperti warung biasa pada umumnya. Bangunan warung menggunakan papan-papan warung terbuat dari papan. Rata-rata ukurannya adalah 6 x 5 meter.

Namun yang membedakan dengan warung biasanya adalah di belakang warung ada bilik-bilik kecil berukuran 2,5 x 1,5 meter. Bilik-bilik kecil ini digunakan untuk melakukan praktik prostusi. Selain itu di sampingnya ada juga tempat kecil yang digunakan untuk buang air kecil. Di dalam warung yang seperti pada umumnya di desain dengan meja dan kursi memanjang.

Disinilah para pengunjung menikmati makanan dan minuman. Terkadang pula beberapa warung menyediakan tempat duduk di depan untuk para pengunjung bercengkerama. Tempat duduk atau dengan istilah lokal *amben* digunakan untuk istirahat ini setinggi lutut orang dewasa. Biasanya *amben* ini digunakan untuk tempat tidur, namun disini dimanfaatkan untuk tempat duduk agar mencakup lebih dari dua orang.

Sistem kerja dari warung adalah ada seorang pemilik warung yang biasanya adalah warga sekitar, namun sebagian ada yang bukan warga asli daerah alas roban. Seorang pemilik warung biasanya hanya sebagai pengelola, ada seorang lagi yang bekerja sebagai pelayan warung. Biasanya pelayan warung ini bukanlah pekerja seks. Untuk para WTS yang berada di warung berjumlah satu atau lebih tergantung pada pemilik warung itu sendiri. Rata-rata WTS yang bekerja dalam warung berjumlah 1-3 orang.

WTS bekerja di dalam warung biasanya berusia di atas 30 tahun ke atas. Hal ini dikarenakan sasaran pelanggannya supir dan kernet truk yang dapat digolongkan sebagai kelas bawah. Memang sasaran dari prostitusi di warung ini adalah bukan para pemuda maupun masyarakat *high class*. Ada beberapa WTS yang masih berusia muda, namun mereka tidak berada dalam warung. Di sekitar warung terdapat bar-bar kecil atau tempat karaoke, di sinilah mereka berada, tentunya dengan harga yang berbeda.

Dengan usia yang tergolong sudah tidak muda lagi, untuk mendapatkan pelayanan seksual disini tidak memerlukan harga tinggi. Alasan lainnya adalah karena memang sasarannya bukan *high class*, sehingga harganya pun tergolong murah. Dalam proses pengamatan, seorang WTS pernah menawarkan harga Rp.100.000 untuk sekali pelayanan. Namun harga itu biasanya bisa turun apabila terjadi tawar menawar yang disepakati dengan harga tertentu. Berdasarkan informasi, kebanyakan WTS disini bertarif rata-rata Rp.50.000.

Jam kerja warung dimulai pada pagi hari sekitar pukul 10.00 WIB. Akan tetapi untuk siang hari warung digunakan untuk transaksi jual beli makanan dan minuman saja. Untuk layanan seksual biasanya dimulai pada malam hari sekitar pukul 19.00 WIB. Oleh karena itu di siang hari WTS tidak bekerja. Pernah di siang hari saya melakukan observasi disini memang tidak akan ada penawaran bentuk pelayanan seksual. Pelayanan yang diberikan warung adalah sebatas seperti warung biasanya adalah makanan dan minuman.

Para pekerja seks sebagian besar bukan warga asal daerah sekitar alas roban Batang. Mereka kebanyakan adalah pendatang. Asal daerah mereka adalah Blora, Jepara, Kudus, Pati, Brebes, Pemalang dan Tegal. Para WTS memilih tempat di Batang dikarenakan di dalam tempat asalnya bila

memiliki profesi yang demikian sudah barang tentu tidak mendapatkan respon baik dari masyarakat sekitar. Sedangkan dengan bekerja sebagai WTS di Batang atau bukan tempat asalnya, tetangga sekitar maupun keluarga yang mengetahui apa profesi sesungguhnya.

Salah satu pekerja seks Vina (samaran) mengaku bahwa dia bekerja di warung pantura sebagai WTS pihak keluarga tidak mengetahui. Dia berasal dari daerah Tegal. Vina menjelaskan bahwa keluarga mengetahui dirinya bekerja sebagai pedagang. Dia tidak berani memberitahukan profesi yang sesungguhnya, karena dia tahu bahwa dampaknya sangat besar, lebih-lebih jika tetangga sekitar mengetahui yang sesungguhnya. Dampaknya adalah pasti dia tidak akan diterima dalam keluarganya.

Menurut Cornelis Prastya bahwa ada sebagian masyarakat yang dengan tegas tanpa kompromi menolak dan mengutuk terjadinya aktivitas prostitusi karena dianggap sebagai perusak moral dan bertentangan dengan norma yang ada. Sehingga bagi WTS memilih bekerja di luar daerah asalnya untuk menghindari hujatan dari masyarakat sekitar.¹¹

Realitas antara WTS, konsumen (supir dan kernet truk) dan pemilik warung bagi Foucault adalah ruang kebenaran. Prostitusi sebagai ruang seksualitas adalah ekspresi batin individu dalam kebutuhan. Seks bukan hanya urusan perasaan dan kenikmatan, hukum atau larangan, tetapi juga tentang kebenaran atau kepalsuan. Kebenaran tentang seks harus menjadi yang esensial. Jadi, seks dibentuk sebagai pertahuran kebenaran.¹² Artinya kondisi seksualitas apapun dapat dimaknai sebagai dinamika kebenaran yang tidak pasti.

Dalam konteks lain di Islam, yang biasanya menjadikan perempuan harus tunduk pada laki-laki, tidak bisa dimaknai dengan kebenaran yang absolut. Artinya, bahwa tafsir sebuah dalil tidak dapat berhenti pada satu subjektif. Dengan melihat realitas di atas, seorang WTS di ruang publik, tidak dapat berkuasa atas tubuhnya, apalagi ketika berada di ruang domestik. Hal ini dapat dilihat sebagai salah satu akibat dari dominasi tafsir agama yang terlalu maskulin. Dzuhayatin berkesimpulan bahwa tafsir yang ada harus dipahami berdasarkan semangat zamannya. Artinya, perubahan zaman dan perbedaan budaya menuntut adanya re-interpretasi yang lebih universal.¹³

¹¹ Prasetya dan Darma, *Dolly, Kisah Pilu yang Terlewatkan*, 36.

¹² Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 67.

¹³ Siti Ruhaini Dzuhayatin, "Agama dan Budaya Perempuan: Mempertanyakan Posisi Perempuan dalam Islam," in *Sangkan Paran Gender*, ed. oleh Irwan Abdullah, 3 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 67.

Di Balik “Kenikmatan”: Pespektif Etnografi dan Dalil Agama

Sedikit melanjutkan pembahasan di atas, masih dengan penulisan etnografi bahwa ternyata banyak metode yang digunakan oleh warung untuk menawarkan jasa seksualitasnya. Warung-warung di sekitar pantura Batang memberikan pelayanan seksual dengan berbagai cara:

1. Pijat *plus*

Untuk layanan pijat ini, biasanya wanita pekerja seks memberikan penawaran berupa pijit sebagai isyarat bahwa akan ada pelayanan lebih setelah pijit. Bagi pelanggan yang sudah seperti supir truk isyarat atau kode ini dianggap sudah biasa dan mereka sudah mengetahuinya. Harga yang ditawarkan adalah 50.000-100.000 untuk sekali pelayanan atau kadang-kadang ada supir truk tidak memberikan uang tunai namun voucher pulsa dengan harga yang sama. Dia beranggapan dengan pemberian voucher pulsa ini lebih disukai oleh WTS.

2. Karaoke

Pelayanan yang selanjutnya adalah karaoke. Karaoke di dalam warung tidak sama dengan karaoke pada umumnya dengan segala fasilitas yang memadai. Bentuk warung dibuat dengan di samping meja dan kursi, ada televisi diatas meja. Kemudian di bawahnya diletakkan sebuah VCD player lengkap dengan *sound system*. Biasanya karaoke tidak ada hubungan seksual yang terjadi.

Untuk tarifnya sama dengan pijat tadi, namun karaoke lebih menghabiskan dana lebih banyak karena para pelanggan biasanya juga menghabiskan banyak minuman keras. Dari sinilah pelayanan karaoke bisa mendapatkan uang lebih banyak. Pengunjung yang menginginkan untuk melakukan hubungan seksual maka dikenakan biaya tambahan lagi.

3. Penawaran hubungan seksual

Penawaran langsung hubungan seksual ini biasanya dilakukan dengan supir dan kernet truk yang sudah berlangganan disini. Hal ini dilakukan agar karena tidak perlu basa basi lagi mereka. Sehingga pada penawaran ini seorang WTS mengaku harus melihat dulu siapa yang akan dia berikan tawaran. Apabila dia melihat pengunjungnya adalah orang baru maka dia menggunakan bahasa pijat.

Banyak cara yang dilakukan di mana pekerja seks dapat menjaga identitas mereka diluar pekerjaannya. Bagi mereka yang bekerja jauh dari rumah, ini relatif mudah. ¹⁴ Maka dari itu di Batang kebanyakan pekerja seks

¹⁴Ivan Wolffers et al., “Pacar dan Tamu: Indonesian Women Sex Worker’s Relationship with Men,” *Culture, Health & Sexuality* 1(1) (1999): 45.

bukan warga asli, sehingga lebih mudah untuk menyembunyikan identitas aslinya sebagai WTS.

Ketika ditanya kenapa memilih menjadi WTS, maka alasan pertama yang muncul adalah ekonomi dan ini adalah alasan utama yang sampai saat ini sebagian besar WTS dimanapun terjun ke dalam dunia prostitusi, meskipun ada beberapa alasan yang lain. Ekonomi menjadi faktor utama penyebab seseorang menjadi pekerja seks. Ada empat alasan utama adanya prostitusi: uang, rasa memillii, pemakaian obat-obatan dan satu imaji tentang perempuan yang mempromosikan prostitusi. Namun dari keempat itu sampai sekarang yang menjadi alasan utama adalah uang. Tidak ada seorang pun yang melacurkan diri untuk alasan apapun selain uang.¹⁵

Nia (samaran) berusia kira-kira 37 tahun menjelaskan pilihannya jatuh pada dunia ini karena baginya dengan tingkat pendidikan hanya SD tidak dapat digunakan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Maka salah satu jalan menurutnya adalah menjadi pekerja seks. Begitu pula Vina yang kisah awalnya adalah ditinggal suaminya yang pergi entah kemana dengan perempuan lain. Selain sebagai bentuk pelampiasan menurutnya untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari dia menjual dirinya disini. Dengan melayani para supir dan kernet truk dia bisa mendapatkan penghasilan. Dalam sehari saat pengunjung banyak dia bisa melayani sampai 4 orang, namun ketika masih sepi biasanya hanya satu pelanggan atau bahkan tidak ada. Jika dalam setiap orang memberikan bayaran antara 50.000-100.000, maka dalam sehari dia bisa mendapatkan 200.000-400.000 jika pengunjung banyak. Menurutnya dengan keadaan sekarang dimana kebutuhan semakin banyak dengan harga yang tinggi, maka tak mungkin jika dia tidak bekerja disini.

Citra pekerja seks perempuan di Indonesia adalah sebuah identitas diri negatif oleh orang Indonesia. Misalnya oleh pihak berwenang pada bulan Ramadhan melarang PSK untuk bekerja. Menurut Wolfers PSK di Indonesia memiliki *multiple identities*. Mereka harus menyembunyikan identitas aslinya kepada banyak orang.¹⁶ Biasanya warung pantura di Batang, tidak memberikan pelayanan *plus* saat Ramadhan. Mereka hanya berjualan layaknya warung makan biasa. Pihak berwenang dan kelompok agama akan memberikan tindakan dari teguran sampai penindakan jika WTS masih beroperasi.

Wanita yang bekerja sebagai pekerja seks di warung pantura Batang lebih memilih tempatnya di sini dengan berbagi alasan. Pertama, dengan

¹⁵ Hoigard dan Vinstad, *Tubuhku Bukan Milikku, Prostitusi, Uang dan Cinta*.

¹⁶ Wolfers et al., "Pacar dan Tamu: Indonesian Women Sex Worker's Relationship with Men," 40.

bekerja sebagai WTS di warung, mereka tidak seperti bekerja dalam lokalisasi. Dalam lokalisasi dimana dengan segala peraturan yang ada diniali mereka tidak memberikan kebebasan. Dengan sistem seperti adanya mucikari membuat WTS harus menaati peraturan yang dibuat.

Kedua, jika mereka berada di lokalisasi, sistemnya dirasa mengekang para WTS. Bukan hal yang mudah untuk keluar dari tempat lokalisasi. Para mucikari yang menampung dan memperkejakan mereka akan menjerat mereka (WTS) agar tidak mudah bagi mereka meninggalkan dirinya. Pemberian uang yang dianggap sebagai hutang adalah metode yang lazim dan terbukti mengikat.¹⁷ Nia menuturkan bahwa apabila diberi pilihan untuk bekerja di lokalisasi atau di warung pantura maka dia memilih di warung ini. Menurutnya disini dia tidak harus menaati peraturan yang ada di lokalisasi yang salah satunya adalah sangat sulit untuk keluar. Namun disini baginya dia sedikit bisa lebih bebas dengan tidak adanya mucikari yang mengekangnya. Pada saat tertentu jika dia ingin pulang ke kampung halaman untuk menemui keluarganya, dia tinggal berbicara dengan pemilik warung.

Tidak sama dengan yang ada di lokalisasi, seperti keterangan di atas dengan mucikari memberikan uang di awalnya yang dianggap hutang maka pekerja seks harus melunasinya beserta bunga yang terus bertambah, inilah salah satu alasan kenapa WTS di lokalisasi sangat sulit untuk meninggalkan pekerjaannya. Di warung ini WTS tidak diharuskan membayar hutang karena memang pemilik warung tidak memberikan uang sebagai hutang seperti apa yang terjadi di lokalisasi. Pemilik warung hanya mewajibkan kepada para wanita pekerja seks untuk memberikan kewajiban setoran yang tidak terlalu besar karena telah menggunakan warungnya sebagai tempat *mangkal*. Dalam warung yang bukan miliknya sendiri mereka hanya menunggu pengunjung yang mayoritas adalah supir dan kernet truk.

Gambaran di atas, meskipun tidak dapat merepresentasikan semua fakta tentang prostitusi, namun setidaknya memberikan sedikit penjelasan lain tentang fakta keberadaan jasa seksual di balik supir truk dan usaha warung makan. Perempuan yang menjadi WTS dianggap sebagai pekerja yang tidak bermartabat dan terpinggirkan, artinya mereka tersisih dari jenis pekerjaan pada umumnya di ruang publik. Ken Suratiyah mengkaji penyebab perempuan hanya menerima upah rendah dan termarginalkan di ranah publik.

Pertama, perspektif intergrasi, di mana perempuan dapat sejajar dengan laki-laki jika diberi kesempatan yang sama dalam sosial, ekonomi dan politik. Kedua, perspektif marginalisasi dengan dasar kapital dapat

¹⁷ Prasetya dan Darma, Dolly, *Kisah Pilu yang Terlewatkan*, 35.

mengusur perempuan dari kegiatan inti ekonomi, bahkan dapat tersingkir keluar dari hubungan produktif. Ketiga, perspektif eksploitasi yang dianggap produk modernisasi yang menekankan akumulasi modal kapitalis. Sehingga pekerja perempuan mendapat upah rendah dan jaminan sosial rendah.¹⁸

Perempuan dengan profesi WTS, dalam perspektif di atas dapat dikatakan tersubordinasi secara integrasi, marginalisasi dan eksploitasi. Bahkan lebih jauh dia tidak merdeka seutuhnya. Sekali lagi, Islam pasti tidak membenarkan prostitusi, tetapi dalam analisa ini akan dilihat kembali ruang ketidakadilan, tanpa menghilangkan esensi dosa zina. Dalam beberapa kajian Islam juga sering perempuan tidak terlalu dibahas, di mana sebenarnya Islam sangat mendukung kesetaraan. Dapat dilihat dalam Kuntowijoyo tentang strategi budaya Islam yang tidak menyinggung keberadaan perempuan,¹⁹ serta tulisan Nurcholis Majid juga hampir tidak terdapat kata wanita dalam bahasan Islam dan cita-cita Islam.²⁰ Sebagian anggapan melihat bahwa perempuan tidak terlalu penting dalam agenda Islam.

Terlepas dari kajian ilmiah, ketimpangan pada perempuan terlihat ketika seorang WTS tidak dapat berkuasa penuh atas tubuhnya dan selalu menjadi objek pengunjung. Dalil Quran yang sering menjadi pelanggaran kuasa, seharusnya tidak terus menerus dipertahankan. Kata *qawaam* (dalam An-Nisa: 34) seharusnya hanya dikaitkan dengan nafkah keluarga. Namun dalam praktiknya, konsep ini dimanfaatkan untuk menguatkan secara transedental superioritas laki-laki atas perempuan.²¹

Hampir sama dengan analisa tersebut, Mansour Fakih juga melihat bahwa kata *qawwam* tersebut hendaknya dipahami sebagai deskripsi keadaan struktur dan norma sosial pada masa itu dan bukan norma ajaran.²² Artinya, makna dari tafsir agama bukan bersifat absolut. Masih ada ruang diskursus yang berguna salah satunya untuk menciptakan keadilan. Islam yang sebenarnya juga mengajarkan keadilan pada perempuan, yaitu saat Nabi melarang untuk menguburkan bayi perempuan yang masih hidup pada zaman jahiliyah.

Penekanan dalil agama (Islam) pada pembahasan ini menekankan bahwa di luar konsep dosa zina, ternyata perempuan lebih diperlakukan tidak adil dalam prostitusi. Fakta tentang prostitusi tidak akan hilang

¹⁸ Ken Suratijah, "Pengorbanan Wanita Pekerja Industri," in *Sangkan Paran Gender*, ed. oleh Irwan Abdullah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 221.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* (Bandung: Mizan, 1993), 288.

²⁰ Nurcholis Majid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1897), 99.

²¹ Dzuhayatin, "Agama dan Budaya Perempuan: Mempertanyakan Posisi Perempuan dalam Islam," 75.

²² Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 138.

dalam realitas sosial, sehingga meskipun agama melarang, hal ini akan terus berjalan. Kemudian, setelah tafsir (maskulin) Quran dapat menguasai wilayah domestik dan publik, muncul lagi ruang publik lain sebagai dampak kuasa laki-laki yang dominan. Prostitusi dengan supir truk (laki-laki) selalu menjadi konsumen tetap bagi warung di pantura Batang. Akhirnya, sebenarnya bukan dalil Quran (Islam) yang membuat ketidakadilan, tetapi tafsir yang maskulin dan orang tertentu saja yang menjadikan dalil tertentu untuk melanggengkan kuasanya atas perempuan.

PENUTUP

Kesimpulan

Prostitusi bagaikan jamur, akan selalu tumbuh beberapa kali dihilangkan. Prostitusi akan selalu ada meskipun banyak pro kontra menghiasinya. Semua dalil dari agama apapun tentang zina, tidak membenarkan postitusi. Namun, dalam paham agama (Islam) tentang masalah lain seperti keadilan gender, tafsir sering bersifat maskulin. Interpretasi dari ayat tersebut tidak melihat fakta tentang ketimpangan laki-laki dan perempuan. Kuasa perempuan atas dirinya sendiri hampir di segala segi kehidupan tidak dapat dimiliki seutuhnya, termasuk dalam ruang prostitusi.

Salah satu tempat prostitusi yang masih dapat ditemukan adalah di kawasan pantura Batang dimana berwujud dalam bentuk warung yang digunakan tempat istirahat supir truk. Meskipun dengan tarif yang cukup murah para WTS tetap bertahan di sini, dengan alasan bahwa aturan yang tidak terlalu ketat. Perempuan dengan profesi WTS selain tidak berkuasa atas dirinya sendiri, mereka juga tersisihkan dari ruang publik. Mereka dianggap tidak dapat menyandang profesi pada umumnya. Dengan marginalisasi dan eksplotiasi, dalam fakta prostitusi, WTS setiap hari harus memberikan tubuhnya kepada pengunjung demi rupiah untuk mencapai kebutuhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Brook, Ann. *Posfeminisme & Cultural Studies: Sebuah Pengantar Paling Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini. "Agama dan Budaya Perempuan: Mempertanyakan Posisi Perempuan dalam Islam." In *Sangkan Paran Gender*, diedit oleh Irwan Abdullah, 3 ed., 61–81. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press, 2008.
- Foucault, Michel. *Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Hoigard, Cecilie, dan Vin Vinstad. *Tubuhku Bukan Milikku, Prostitusi, Uang dan Cinta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Hull, Terence H, Endang Sulistyarningsih, dan Gavin W Jones. *Pelacuran di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan & The Ford Foundation, 1997.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan, 1993.
- Kusniawati, Indes, Sunarto, dan Eko Handoyo. "Prostitusi Di Kalangan Pedagang Di Jalan Pantura Alas Roban Kabupaten Batang." *Unnes Civic Education Journal* 1 (2) (2015): 1–9.
- Majid, Nurcholis. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1897.
- Prasetya, Cornelius, dan Adi Darma. *Dolly, Kisah Pulu yang Terlewatkan*. Yogyakarta: Pustaka Pena, 2011.
- Sofyan, M.Ali. "Islam dan Posfeminisme: Wajah Posfeminisme Dalam Komodifikasi Agama di Media." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 8(1) (2019): 1–19.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Suratiyah, Ken. "Pengorbanan Wanita Pekerja Industri." In *Sangkan Paran Gender*, diedit oleh Irwan Abdullah, 218–49. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Wolffers, Ivan, Rika Subarniati Triyoga, Endang Basuki, Didik Yudhi, Walter Devillé, dan Rachmat Hargono Wolffers. "Pacar dan Tamu:

Indonesian Women Sex Worker's Relationship with Men." *Culture, Health & Sexuality* 1(1) (1999): 39–53.